

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterpurukan pendidikan salah satunya disebabkan oleh kinerja kepemimpinan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan juga tidak memiliki perencanaan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan. Tilaor mengungkapkan bahwa salah satu penyebab keterpurukan bidang pendidikan nasional adalah karena belum adanya visi strategis yang menempatkan pendidikan sebagai *leading sector* (Robert J. Starratt, 2007: 15).

Dalam banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor utama terhadap keberhasilan madrasah. Madrasah yang dikelola dengan baik dari segi pembelajaran dan manajemennya akan menghasilkan *output* yang berkualitas, sedangkan sekolah yang manajemennya kurang baik tidak akan memberikan kualitas dan lulusan yang baik pula. Banyak madrasah yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemennya sehingga madrasah tersebut tidak maju dan kurang bermutu.

Dalam mewujudkan manajemen yang baik, madrasah membutuhkan pemimpin yang profesional, sehingga sumber daya manusia yang dimiliki sekolah dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Sebab tugas kepala madrasah adalah memastikan terlaksananya manajemen madrasah yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan, (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Untuk mewujudkan maju atau bermutunya suatu lembaga madrasah, selain kepemimpinan kepala madrasah yang memastikan berjalannya empat dimensi di atas, menurut Nurul Hidayah dapat diwujudkan dengan adanya kepemimpinan visioner yang sebagaimana kepemimpinan visioner mampu menembus "kabut gelap" masa depan, mampu membaca gelagat zaman, mampu menerjemahkan kebutuhan-

kebutuhan masa depan, dan mampu merespon tuntutan masa depan. Oleh karena itu, kepemimpinan visioner ini sekarang dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak bagi lembaga pendidikan islam. Sebuah kebutuhan untuk meniru dan menerapkan strategi berikut budaya kerjanya supaya mampu mewujudkan lembaga pendidikan islam yang berkembang dan berkeunggulan serta menjadi pusat perhatian dan harapan masyarakat luas, khususnya masyarakat muslim sendiri (Nurul Hidayah, 2016: 21).

Menurut Nurul Hidayah, kepemimpinan visioner adalah kemampuan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis, dapat dipercaya, dan menarik tantangan masa depan organisasi atau unit organisasi yang terus tumbuh dan meningkat dibandingkan saat ini (Nurul Hidayah, 2016: 61-62).

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakan dengan orang lain. Bangsa yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Salah satu bentuk pembentukan karakter adalah melalui pendidikan yang diberikan kepada anak bangsa (Abdul Majid & Dian Andayani, 2012: 2).

Sikap disiplin yang dimaksud disini sangat penting dimiliki oleh siswa agar muncul nilai-nilai karakter yang baik. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin contohnya adalah membuang sampah sembarangan, tidak mengerjakan tugas, tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di madrasah dan tidak melaksanakan piket kelas.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang sudah ditetapkan madrasah baik tertulis atau

tidak tertulis. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun kebiasaannya adalah malas. Seorang murid dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di madrasah.

Dari uraian diatas dapat terlihat bahwa pentingnya kepemimpinan visioner seorang kepala madrasah dalam perkembangan karakter disiplin siswa. Namun fenomena yang ditemukan di beberapa madrasah, masih banyak siswa yang kurang disiplin. Terlihat dari pakaian yang tidak dimasukan dan atribut yang tidak lengkap, beberapa siswa juga banyak yang datang terlambat serta banyak yang tidak mengerjakan tugas. Padahal beberapa madrasah tersebut bisa dikatakan madrasah unggulan, yang mungkin saja kepemimpinan dari kepala madrasah nya sudah mumpuni. Meskipun begitu banyak juga siswa yang memiliki kedisiplinan yang baik, tentunya dengan prestasi yang baik juga. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Hubungan Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dengan Pengembangan Karakter Disiplin Siswa”** (Penelitian pada siswa di MAN se-Kab. Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kepemimpinan visioner kepala madrasah di MAN se-Kab. Bandung?
2. Bagaimana pengembangan karakter disiplin siswa di MAN se-Kab. Bandung?
3. Bagaimana hubungan kepemimpinan visioner kepala madrasah dengan pengembangan karakter disiplin siswa di MAN se-Kab. Bandung?

C. Tujuan

Terkait dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana profil kepemimpinan visioner kepala madrasah di MAN se-Kab. Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan karakter disiplin siswa di MAN se-Kab. Bandung.
3. Untuk menganalisis bagaimana hubungan kepemimpinan visioner kepala madrasah dengan pengembangan karakter disiplin siswa di MAN se-Kab. Bandung.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pentingnya mengembangkan karakter disiplin siswa di madrasah. Selain itu implementasi kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam dunia pendidikan bisa dijadikan solusi yang tepat untuk mengembangkan karakter disiplin siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang kepemimpinan visioner hubungannya dengan pengembangan karakter disiplin siswa.
- b) Bagi madrasah, dengan penelitian kepemimpinan visioner hubungannya dengan karakter disiplin siswa akan memberikan pemahaman terkait karakter siswa yang harus dikembangkan oleh kepala madrasah.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian. Diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel.

Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan pemimpin mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih dan diwujudkan melalui komitmen semua personel (Aan Komariah & Cepi Triatna, 2006: 82).

Pemimpin visioner merupakan pemimpin yang memiliki dan selalu berorientasi ke depan, apa yang ingin diwujudkan di masa depan dari realitas yang sedang dihadapi. Bagi pemimpin visioner, tatkala melihat batu misalnya, dibenaknya tergambar keinginan untuk membuat rumah yang besar dan megah. Pemimpin yang visioner itu penting dan menentukan hidup matinya organisasi (Marno, 2007: 37).

Menurut Nanus dalam Nurul Hidayah (2016:80-83) kepemimpinan yang bervisi bekerja dalam empat peran sebagai berikut:

1. Penentu Arah
2. Agen Perubahan
3. Juru Bicara
4. Pelatih

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat- istiadat (Mansur Muslich, 2011: 84).

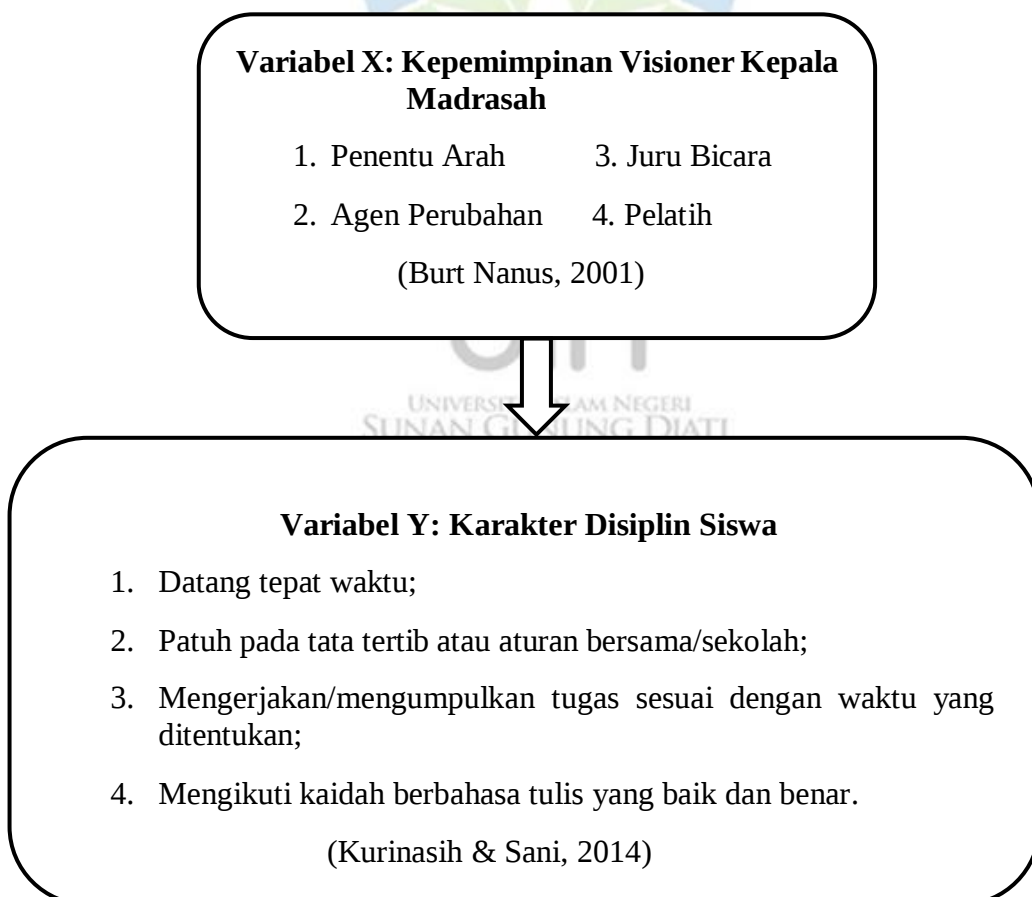
Disiplin menurut kamus bahasa Indonesia adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) terhadap tata tertib dan sebagainya. Disiplin juga berarti latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib (Poerwodarminto, 1976: 735).

Disiplin juga merupakan suatu tingkah laku dimana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Hal ini

hanya dapat dicapai dengan latihan dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang disertai dengan kesungguhan pribadi anak atau siswa itu sendiri (Sri Shofianti, 2012: 15).

Disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. (Rohinah, 2012: 43).

Beberapa indikator disiplin menurut Kurinasih & Sani (2014:68) sebagai berikut: a) Datang tepat waktu; b) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah; c) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan; d) Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

1. Hipotesis Kerja (H_a) atau disebut hipotesis alternative yang menyatakan hubungan antara variable X dan variable Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini hipotesis kerja (H_a) adalah adanya hubungan antara kepemimpinan visioner kepala madrasah terhadap karakter disiplin siswa di MAN se-Kab. Bandung.
2. Hipotesis Nihil (H_o) atau disebut hipotesis statistik yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y atau tidak adanya perbedaan.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian, maka dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Maulana (2019) melaporkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan visioner kepala madrasah di MA AL-Hikmah Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara/*interview*, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian diantaranya adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru dan siswa uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala MA Al-Hikmah Bandar Lampung telah berupaya menerapkan kepemimpinan visioner, hasil dari upaya Kepala Madrasah dalam menerapkan kepemimpinan visioner adalah meningkatnya tingkat disiplin warga MA Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Hariyani (2021) melaporkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dalam hal pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga penelitian ini memiliki hasil diantaranya adalah: (1) kepala sekolah sebagai penyusun strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan

memberikan kebijakan yang difokuskan pada pembuatan perencanaan, pengendalian mutu, dan perbaikan kinerja dalam mencapai mutu pendidikan yang baik. (2) kepala sekolah berperan sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih. (3) dampak kepemimpinan visioner yang terwujud dalam keberhasilan dan faktor-faktor pendukungnya. Semua hal tersebut merupakan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Takeran Magetan.

3. Adityawan (2019) melaporkan dari pengujian data diketahui bahwa Pengaruh kepemimpinan Visioner kepala sekolah terhadap Profesionalisme guru, dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap Profesionalisme guru SMP Darul Muta'alimin Sidoarjo. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig $0,002 < 0.05$. Selain itu dapat juga melihat nilai t, yaitu nilai t hitung sebesar 3,130 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,655. Adapun besarnya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP Darul Muta'alimin Sidoarjo adalah sebesar 6,4%. Sedangkan sisanya yaitu 93,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.
4. Kemina (2018) melaporkan bahwa MAN 2 Bandar Lampung merupakan salah satu Madrasah Negeri di Bandar Lampung yang terlihat mengalami tahap perkembangan yang pesat ditinjau dari kuantitas peserta didiknya, selain itu adanya program-program madrasah yang terealisasi secara bertahap dengan baik dikarenakan kepala madrasah berupaya menerapkan kepemimpinan visioner yang meliputi: (1) fokus ke masa depan dan mampu menyiasati masa depan yang penuh tantangan; (2) menjadi agen perubahan yang unggul; (3) menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas; (4) menjadi pelatih profesional. Jenis penelitian yang dilakukan ini yang dilakukan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian di antaranya adalah kepala madrasah,

waka kurikulum, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala MAN 2 Bandar Lampung telah berupaya menerapkan kepemimpinan visioner, dampak dari upaya Kepala Madrasah dalam menerapkan kepemimpinan visioner adalah meningkatnya tingkat disiplin warga MAN 2 Bandar Lampung.

5. Adriansyah (2022) melaporkan kepemimpinan visioner memiliki peranan yang penting dan melekat pada diri kepala sekolah. Peranan yang demikian itu berkontribusi pada penciptaan budaya sekolah yang berkarakter. Menciptakan dan mengelola budaya sekolah yang berkarakter dilakukan oleh kepala sekolah dengan perannya yaitu sebagai: 1) memberikan arah atau penentu arah; 2) mengelola dan menciptakan perubahan; 3) menjadi pembicara atau juru bicara terkait visi, misi, dan tujuan berikut sosialisasinya; dan 4) menjadi pelatih bagi warga sekolah. Karakter yang melekat pada kepala sekolah memancar pada warga sekolah melalui pembiasaan yang terus menerus disosialisasikan dan dilaksanakan secara bersama-sama. Sehingga kepala sekolah menjadi *role model* dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik.
6. Budi (2020) melaporkan bahwa kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sangat penting. Pemimpin yang memiliki orientasi kedepan. Penelitian ini menemukan hasil bahwa kepemimpinan visioner dijalankan dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut: 1) Merumuskan Visi. Perumusan visi ini didasari nilai personal kepala sekolah. Kepala sekolah merubah visi sekolah menjadi lebih fokus. Berorientasi kedepan dengan mengevaluasi kegiatan setiap satu semester sekali. Mengadakan rapat mingguan untuk mendengarkan saran ataupun keluhan dari guru-guru. Kepala sekolah juga mencanangkan program jangka pendek dan panjang. Dengan begitu

kegiatan yang direncanakan akan berjalan sesuai rencana. 2) Mengaplikasikan Visi. Dalam mengaplikasikan visi ini kepala sekolah melakukan hal seperti melahirkan 5 prinsip madrasah. a) Beriman, b) Tertib dan disiplin, c) Ahlakul Karimah, d) Ukhuwah Islamiyah, e) Berkompeten. Selain itu dalam mengaplikasikan visi kepala sekolah juga memiliki rencana jangka pendek, menengah, dan panjang.

7. Wuryandani (2014) melaporkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta ini dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat sembilan kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, melibatkan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif. Dalam pelaksanaan kesembilan kebijakan tersebut perlu dukungan dari seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, karyawan, dan siswa.
8. Hartini (2017) melaporkan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru, pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Disisi lain, pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergitas orang tua dan guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Klaten ditemukan adanya kesenjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang

mengkhawatirkan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan oleh Madrasah adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Hubungan kerja sama yang erat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

9. Yasin (2018) melaporkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat di MIN 05 Bandar Lampung meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali siswa.
10. Fadhilah (2021) melaporkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Researc*). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan solusi dalam pembentukan karakter disiplin di MIN 22 Aceh Besar. Obeservasi dilakukan untuk mengetahui karakter disiplin siswa di MIN 22 Aceh Besar dan untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MIN 22 Aceh Besar. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru MIN 22 Aceh Besar sudah menerapkan perannya dalam pembentukan karakter disiplin siswa dengan baik. Sebagaimana karakter disiplin siswa MIN 22 Aceh Besar dengan diperoleh hasil persentase 66% pada kategori baik dan karakter tidak disiplin 44% pada kategori kurang baik. Faktor penghambat berupa

daridiri siswa dan orang tua. Adapun solusinya yaitu dengan menerapkan pembinaan-pembinaan untuk membentuk karakter disiplin siswa di MIN 22 Aceh Besar.

